

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka kebutuhan jasmani manusia perlu yang namanya olahraga, olahraga memiliki banyak cabang diantaranya adalah olahraga sepak bola. Permainan sepakbola merupakan suatu cabang yang paling populer diseluruh dunia. Sepak bola merupakan olahraga yang dimainkan oleh 11 orang dalam setiap tim (Agustina, 2020). Semua kalangan baik laki-laki maupun wanita sangat antusias menonton pada setiap pertandingan persepakbolaan. Sepakbola menjadi olahraga yang paling disukai bukan hanya sebagai olahraga saja tetapi sebagai hiburan masyarakat setelah beraktifitas.

Sepak bola adalah olahraga paling populer di dunia yang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga membentuk identitas sosial para penggemarnya. Pertandingan antara klub-klub besar selalu menyedot perhatian publik, salah satunya adalah rivalitas antara Real Madrid dan Barcelona yang dikenal dengan sebutan El Clásico.

Pertemuan pertama kedua tim terjadi pada 13 Mei 1902 dalam ajang Copa de la Coronación. Rivalitas ini semakin tajam di era 1930–1940-an, ketika Real Madrid kerap dikaitkan dengan nasionalisme Spanyol dan rezim Francisco Franco, sementara Barcelona dipandang sebagai simbol identitas regional Catalonia (Shobe, 2008). Perbedaan politik dan budaya inilah yang membuat setiap pertandingan keduanya sarat dengan emosi dan simbol sosial, bukan sekadar olahraga.

Sejumlah peristiwa penting memperkuat tensi rivalitas. Pada tahun 1953, terjadi skandal transfer Alfredo Di Stéfano yang awalnya akan bergabung ke Barcelona, tetapi akhirnya membela Real Madrid. Insiden ini memicu ketegangan yang panjang di antara kedua klub (Burns, 1999). Rivalitas kembali memanas pada tahun 2000 dengan transfer kontroversial Luis Figo dari Barcelona ke Real Madrid. Saat kembali ke Camp Nou, Figo

dilempari berbagai benda, termasuk kepala babi, sebagai simbol kemarahan fans Barca (Llopis-Goig, 2015).

Di era modern, persaingan semakin besar dengan hadirnya ikon pemain seperti Lionel Messi dan Cristiano Ronaldo, yang menjadikan El Clásico bukan hanya tentang dua klub, tetapi juga duel personal yang menciptakan narasi global (Ribes, 2017). (Brennan, 2026) Hingga Mei 2026, Real Madrid dan Barcelona sudah bertemu 264 kali, dengan catatan 106 kemenangan Real Madrid, 106 kemenangan Barcelona, dan 52 kali imbang. Statistik ini menunjukkan persaingan yang ketat dan berimbang sepanjang sejarah.

Rivalitas tersebut tidak hanya terbatas di lapangan, tetapi juga merambah ke ruang digital. Media sosial seperti Instagram menjadi wadah baru bagi fans untuk mengekspresikan dukungan sekaligus serangan terhadap klub lawan. Di Indonesia, akun fanbase @area.madridista dengan 237 ribu pengikut dan @fansbarcaid_ dengan 134 ribu pengikut menjadi pusat interaksi pendukung kedua klub. Namun, kolom komentar dalam akun tersebut sering dipenuhi *bullying* verbal, berupa ejekan, sindiran, hingga penghinaan yang melampaui sportivitas.

Fenomena bullying yang terjadi pada kolom komentar kedua akun tersebut tidak hanya berupa perbedaan pendapat mengenai hasil pertandingan, tetapi telah berkembang menjadi serangan terhadap identitas individu maupun kelompok pendukung. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan berbagai komentar yang mengandung penghinaan, ejekan, sarkasme, serta pelabelan negatif. Misalnya, komentar seperti "Klub pengemis penalti", "Wasit selalu bantu Madrid", "Barca cuma klub bangkrut", "Fans Madrid IQ jongkok", "Tim badut", hingga penggunaan emoji tertawa () atau badut () untuk merendahkan pihak lawan. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi dimanfaatkan sebagai ruang diskusi yang sehat, melainkan menjadi sarana untuk menyerang identitas kelompok lain melalui bahasa maupun simbol-simbol tertentu.

Penelitian ini memilih komunitas penggemar Real Madrid dan Barcelona karena kedua klub memiliki rivalitas paling ikonik dalam dunia

sepak bola melalui pertandingan *El Clásico*. Rivalitas tersebut tidak hanya didasarkan pada persaingan prestasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan identitas sosial yang membentuk loyalitas tinggi di kalangan penggemarnya (Shobe 2008). Loyalitas yang kuat tersebut mendorong interaksi antarfans di media sosial yang sering kali disertai ejekan, penghinaan, maupun komentar provokatif sebagai bentuk ekspresi identitas kelompok. Oleh karena itu, akun Instagram @area.madridista dan @fansbarcaid_ dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki jumlah pengikut yang besar dan interaksi komentar yang aktif, sehingga dinilai mampu merepresentasikan fenomena cyberbullying antarfans sepak bola di media sosial.

Fenomena *bullying* di media sosial semakin mengkhawatirkan. Menurut penelitian Center for Digital Society UGM (2023), 45,35% responden pernah mengalami *cyberbullying*, sementara data UNICEF (2022) menunjukkan bahwa 45% anak di Indonesia pernah menjadi korban *cyberbullying*. Instagram termasuk platform dengan tingkat kasus tertinggi, terutama dalam bentuk komentar negatif dan ujaran kebencian (Cholifah, 2024).

Pemilihan tema penelitian ini didasarkan pada semakin meningkatnya intensitas interaksi penggemar sepak bola di media sosial yang tidak lagi hanya menjadi ruang berbagi informasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang kontestasi identitas kelompok. Rivalitas antar suporter yang sebelumnya lebih banyak terjadi di stadion kini bergeser ke ruang digital melalui berbagai platform media sosial, khususnya Instagram, yang memungkinkan penggunaannya memberikan komentar secara bebas. Pergeseran tersebut memunculkan berbagai bentuk komunikasi agresif, seperti ejekan, penghinaan, dan provokasi yang mengarah pada *cyberbullying*. (UNDRR & ISC, 2025), *cyberbullying* merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui perangkat digital, termasuk media sosial, dengan cara mengirim, mengunggah, atau membagikan konten yang bersifat negatif, menghina, maupun merendahkan orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi,

tetapi juga menjadi ruang munculnya kekerasan simbolik yang perlu mendapat perhatian dalam kajian ilmu komunikasi (UNDRR & ISC, 2025).

Selain itu, penelitian mengenai cyberbullying dalam komunitas penggemar sepak bola, khususnya di Indonesia, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak mengkaji hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat cyberbullying. Sementara itu, penelitian yang mengkaji bagaimana makna ejekan, penghinaan, simbol, maupun komentar antarfans direpresentasikan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce masih jarang dilakukan. Padahal, setiap komentar yang muncul di media sosial mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan identitas, ideologi, serta relasi kuasa antarkelompok penggemar. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi tindakan bullying antarfans Real Madrid dan Barcelona di Instagram, sekaligus memperkaya kajian komunikasi digital dan semiotika. Temuan (Fajar et al., 2024) juga menegaskan bahwa fenomena cyberbullying di media sosial merupakan isu komunikasi digital yang terus berkembang sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam, tidak hanya dari aspek perilaku, tetapi juga dari aspek makna komunikasi yang dibangun melalui interaksi pengguna.

Dalam konteks ini, *bullying* verbal yang muncul dalam komentar antarfans Real Madrid dan Barcelona dapat dianalisis melalui perspektif semiotika negativitas (Sunardi, 2004) dan semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui teori Peirce, setiap ujaran atau simbol yang digunakan fans dapat dipahami sebagai tanda (*representamen*), yang merujuk pada objek (identitas klub atau pemain), dan menghasilkan interpretasi (makna) tertentu. Sementara semiotika negativitas menyoroti bagaimana bahasa negatif berfungsi sebagai mekanisme untuk merendahkan identitas pihak lain dan meneguhkan hierarki sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan *bullying* antara fans Real Madrid dan Barcelona di media sosial Instagram menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk

memahami dan mengidentifikasi pesan-pesan apa yang terkandung dalam tindakan *bullying* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk menganalisis tindakan *bullying* antara fans Real Madrid dan Barcelona di media sosial Instagram. Dalam era digital yang semakin maju, penting untuk memahami makna yang terkandung di dalam pesan-pesan yang diunggah di media sosial agar dapat membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi tindakan *bullying*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tindakan *bullying* antara *fans* Real Madrid dan fans Barcelona FC di Media Sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan *bullying* antara *fans* Real Madrid dan *fans* Barcelona FC di Media Sosial Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan sekaligus menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kaitannya dengan masalah-masalah di media sosial, lebih khususnya lagi mengenai *bullying* di media sosial Instagram. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya dengan tema yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sebagai salah satu bentuk pemecahan masalah yang muncul dalam kehidupan sosial, khususnya masalah *bullying* di media sosial instagram